



DOI: <https://doi.org/10.38035/jsmd.v3i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Membangun Karakter Religius siswa di Era Digital melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

Yogi Muhammad Saputro¹, Khoiriyah²

¹Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia, muhamir749@gmail.com

²Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia, khoiriyah89@gmail.com

Corresponding Author: muhamir749@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to systematically synthesize empirical findings related to the development of students' religious character in the digital era through Islamic Religious Education (PAI) learning based on the Independent Curriculum. The Systematic Literature Review (SLR) method with the PRISMA framework was used to analyze 43 empirical articles indexed by Scopus published between 2015 and 2026. The results of the study indicate that students' religious character is influenced by the interaction between PAI learning, psychological factors, and the context of the digital learning environment. Reflective and learner-centered PAI learning contributes to increased religious motivation, moral awareness, ethical behavior, and spiritual balance in students. These relationships are mediated by spiritual well-being, the quality of learning experiences, and the school's spiritual climate, and moderated by contextual factors such as pedagogical relationships and digital literacy. This study provides a conceptual contribution by presenting an integrated model of students' religious character development in the digital era and offers practical implications for strengthening character education in modern educational environments..*

Keyword: *Islamic Religious Education; Religious Character; Digital Era; Independent Curriculum; Systematic Literature Review.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis secara sistematis temuan empiris terkait pembangunan karakter religius siswa di era digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka. Metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan kerangka PRISMA digunakan untuk menganalisis 43 artikel empiris terindeks Scopus yang dipublikasikan pada periode 2015–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter religius siswa dipengaruhi oleh interaksi antara pembelajaran PAI, faktor psikologis, dan konteks lingkungan belajar digital. Pembelajaran PAI yang reflektif dan berpusat pada peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan motivasi religius, kesadaran moral, perilaku etis, dan keseimbangan spiritual siswa. Hubungan tersebut dimediasi oleh *spiritual well-being*, kualitas pengalaman belajar, dan iklim spiritual sekolah, serta dimoderasi oleh faktor kontekstual seperti relasi pedagogis dan literasi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menyajikan model terpadu pembangunan karakter religius siswa di era

digital dan menawarkan implikasi praktis bagi penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Karakter Religius; Era Digital; Kurikulum Merdeka; Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara peserta didik memperoleh pengetahuan, berinteraksi sosial, dan membentuk sistem nilai. Era digital ditandai dengan kemudahan akses informasi, penggunaan media sosial secara masif, serta pergeseran pola belajar dari ruang kelas fisik menuju ruang virtual. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memengaruhi dimensi afektif dan moral, termasuk karakter religius. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan yang tidak disertai dengan penguatan nilai berpotensi melemahkan internalisasi nilai moral dan spiritual peserta didik serta mendorong pola pikir instan dan pragmatis (Han et al., 2019). Kondisi ini menjadikan pembangunan karakter religius sebagai tantangan serius dalam pendidikan di era digital.

Dalam konteks sosial dan psikologis, era digital membentuk lingkungan belajar yang sarat distraksi dan simbolisme semu, yang memengaruhi proses pembentukan identitas dan makna hidup peserta didik. Paparan teknologi yang intens cenderung menggeser orientasi siswa dari refleksi spiritual menuju pencarian pengakuan sosial berbasis dunia maya. Penelitian tentang pendidikan Islam dalam konteks globalisasi menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak beradaptasi dengan dinamika sosial dan teknologi berisiko kehilangan daya transformasinya dan terjebak pada pendekatan normatif yang kurang relevan dengan realitas kehidupan siswa (Malizal, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan era digital bukan hanya persoalan teknologis, tetapi juga krisis nilai dan spiritualitas yang memerlukan respons sistemik dari pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara normatif memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui internalisasi nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi pendekatan kognitif dan doktrinal, dengan penekanan pada penguasaan materi ajar dibandingkan pembentukan kesadaran religius yang reflektif dan aplikatif. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara nilai-nilai religius yang diajarkan di ruang kelas dengan realitas sosial dan digital yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Amirudin et al., 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI memerlukan transformasi pedagogis agar tetap relevan dan efektif dalam membangun karakter religius di era digital.

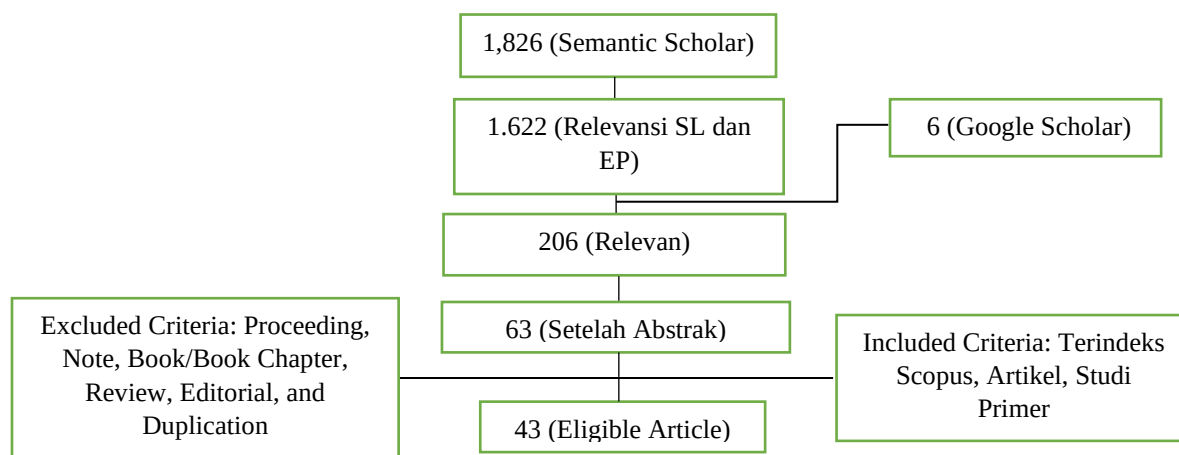
Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, kontekstualisasi, dan penguatan karakter. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan literasi digital dan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks PAI, Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk merekonstruksi pembelajaran agama agar lebih adaptif terhadap kehidupan digital siswa tanpa kehilangan esensi nilai religius. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa

rekonstruksi kurikulum PAI yang responsif terhadap perkembangan teknologi dapat memperkuat pembentukan karakter religius apabila dirancang berbasis nilai dan refleksi moral (Hafiz et al., 2025). Namun demikian, tanpa kerangka filosofis dan pedagogis yang jelas, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama berpotensi mengaburkan dimensi spiritual pendidikan (Mubarok et al., 2025).

Penelitian mengenai pendidikan karakter, pendidikan agama, dan digitalisasi pembelajaran telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Banyak studi membahas karakter religius atau teknologi pendidikan secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan konteks kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka (Alimron et al., 2023; Asykur et al., 2025). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara sistematis mensintesis temuan-temuan empiris terkait pembangunan karakter religius siswa di era digital melalui pembelajaran PAI. Padahal, sintesis sistematis diperlukan untuk mengorganisasi pengetahuan, mengidentifikasi kesenjangan riset, serta memberikan arah penelitian di masa depan (Rahardjanto & Husamah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan **Systematic Literature Review (SLR)** guna menjawab rumusan penelitian berikut: **(R1)** apa saja tema dan topik utama dalam kajian pembangunan karakter religius siswa di era digital; **(R2)** bagaimana peran pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam membangun karakter religius siswa; dan **(R3)** arah penelitian masa depan apa yang direkomendasikan dalam literatur terkait. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terkait pembangunan karakter religius siswa di era digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan sintesis pengetahuan yang sistematis, transparan, dan dapat direproduksi, sehingga sesuai untuk memetakan perkembangan kajian, pola temuan, serta kesenjangan penelitian dalam bidang pendidikan agama dan karakter. Prosedur SLR dalam penelitian ini mengacu pada kerangka Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang dikembangkan oleh (Adima et al., 2025).



Gambar 1. Proses pengumpulan dan penyaringan bahan untuk SLR

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data Semantic Scholar, Scopus, dan Google Scholar. Penelusuran awal menghasilkan sebanyak 1.826 dokumen dari Semantic Scholar dan 6 dokumen tambahan dari Google Scholar. Kata kunci pencarian disusun secara komprehensif dengan mengombinasikan istilah *religion*, *psychology*, *education*, *digital era*, dan *curriculum*, serta disesuaikan dengan konteks Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Untuk memastikan kualitas dan relevansi literatur, penelusuran dibatasi pada artikel jurnal berbahasa Inggris yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2026 dan berstatus *open access*.

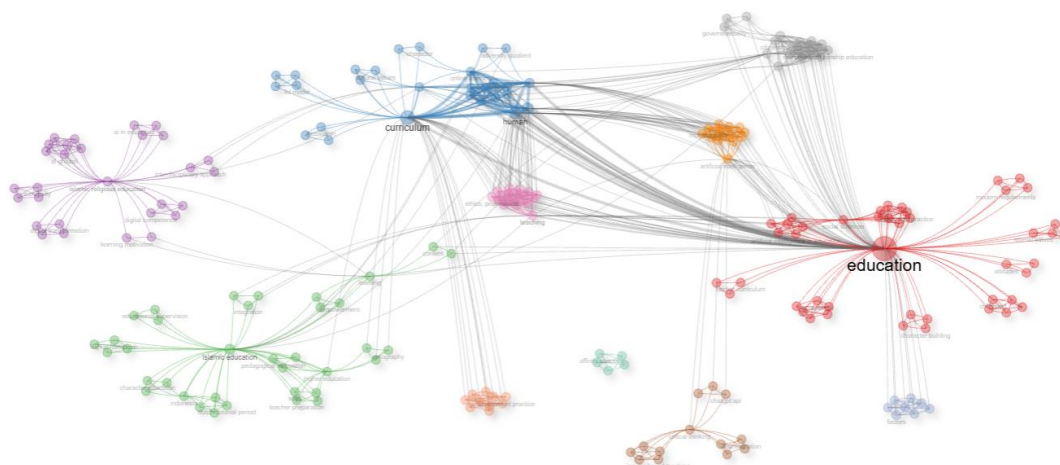
Tahap penyaringan awal dilakukan dengan menilai kesesuaian judul dan kata kunci, sehingga diperoleh 1.622 dokumen yang relevan dengan topik kepemimpinan spiritual dan pendidikan (SL dan EP). Selanjutnya, dilakukan penyaringan lanjutan berdasarkan kesesuaian konteks penelitian dengan fokus kajian, yang menghasilkan 206 artikel relevan. Pada tahap berikutnya, abstrak dari artikel-artikel tersebut ditelaah secara mendalam untuk memastikan keterkaitan langsung dengan pembangunan karakter religius, pembelajaran PAI, era digital, dan kurikulum, sehingga jumlah artikel yang lolos seleksi berkurang menjadi 63 artikel.

Tahap seleksi akhir dilakukan dengan membaca teks lengkap (*full-text review*) dari 63 artikel tersebut. Pada tahap ini diterapkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi secara ketat. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal terindeks Scopus, (2) artikel penelitian primer, dan (3) relevan secara substansial dengan topik karakter religius, PAI, era digital, dan kurikulum. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel prosiding, catatan penelitian (*notes*), buku atau bab buku, artikel tinjauan (*review*), editorial, serta artikel yang terduplikasi. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh sebanyak 43 artikel yang dinyatakan *eligible* dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Seluruh tahapan seleksi dan penyaringan literatur divisualisasikan dalam diagram alur PRISMA, yang menggambarkan proses identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi artikel secara sistematis. Artikel-artikel terpilih selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan tujuan mengidentifikasi tema utama, pendekatan pembelajaran, serta temuan kunci terkait pembangunan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian, kecenderungan penelitian, serta celah riset yang dapat menjadi dasar pengembangan penelitian dan praktik pendidikan di masa mendatang.

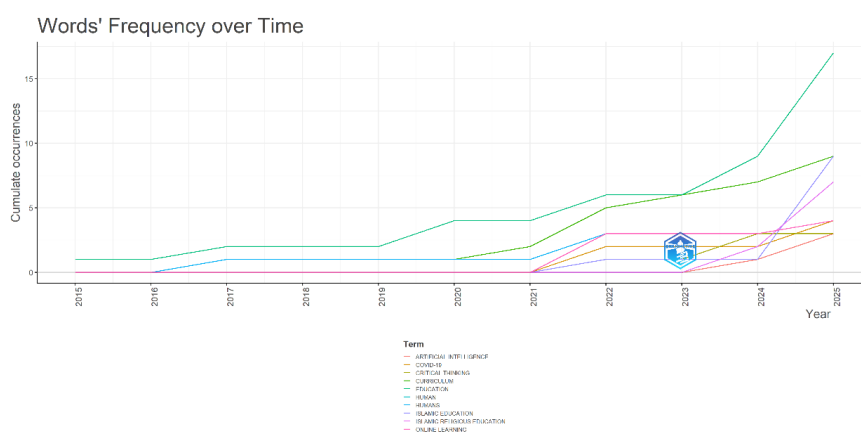
HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menggambarkan pola keterkaitan dan kecenderungan tema penelitian yang berkembang dalam kajian spiritual leadership, dilakukan pemetaan jaringan kata kunci menggunakan analisis bibliometrik. Visualisasi ini bertujuan untuk menunjukkan struktur hubungan antar topik penelitian serta posisi tema-tema dominan dalam literatur yang dianalisis. Hasil pemetaan tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Konektivitas Penelitian Spiritual Leadership

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa penelitian mengenai *spiritual leadership* memiliki keterkaitan yang kuat dengan bidang pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi simpul *education* yang terhubung dengan berbagai tema lain, seperti *curriculum*, *character building*, *teaching*, dan *Islamic education*. Meskipun terdapat sejumlah topik pendukung, fokus kajian *spiritual leadership* secara konsisten berkembang dalam konteks pendidikan dan penguatan karakter dari waktu ke waktu. Untuk melihat perkembangan jumlah publikasi dan kecenderungan topik penelitian dari waktu ke waktu, dilakukan analisis frekuensi kemunculan kata kunci berdasarkan tahun publikasi. Hasil analisis tersebut disajikan pada gambar 3



Gambar 3. Jumlah Publikasi education dan curriculum Leadership (2015-2025)

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa tema **education** dan **curriculum** menempati posisi sentral dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kata kunci lain seperti **character education**, **Islamic education**, **digital learning**, dan **critical thinking**. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian karakter religius di era digital berkembang terutama dalam konteks pendidikan dan kurikulum, dengan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu fokus penting.

Tabel 2. Negara Lokasi Penelitian

Benua	Negara	Publikasi
Asia Pasifik (36)	Indonesia	24
	Malaysia	3
	China	1
	Turkey	2
	United Arab Emirates	2
	Australia	1
	Pakistan	1
	Saudi Arabia	1
	India	1
Eropa (4)	United Kingdom	4
Amerika (3)	United States	3
Total		42

Berdasarkan analisis distribusi negara asal publikasi, penelitian didominasi oleh negara-negara di kawasan Asia Pasifik dengan total 36 publikasi. Indonesia menjadi kontributor terbesar dengan 24 publikasi, diikuti oleh Malaysia dan beberapa negara Asia lainnya. Kontribusi dari kawasan Eropa dan Amerika relatif lebih terbatas, masing-masing dengan 4 dan 3 publikasi. Distribusi ini menunjukkan konsentrasi penelitian pada konteks pendidikan dan karakter religius di negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan.

Tabel 3. Lima besar Penulis yang aktif

No	Penulis	Jumlah Publikasi
1	Fleenor, D.W.	2
2	Jackson-Jordan, E.	2
3	Knoll Sweeney, S.	2
4	Muhajir, M.	2
5	Palmer, P.K.	2

Berdasarkan analisis produktivitas penulis, tidak terdapat satu penulis yang mendominasi secara signifikan. Lima penulis paling aktif masing-masing menghasilkan dua publikasi, yang menunjukkan bahwa penelitian terkait topik ini bersifat tersebar dan dikembangkan oleh berbagai peneliti tanpa dominasi individu tertentu.

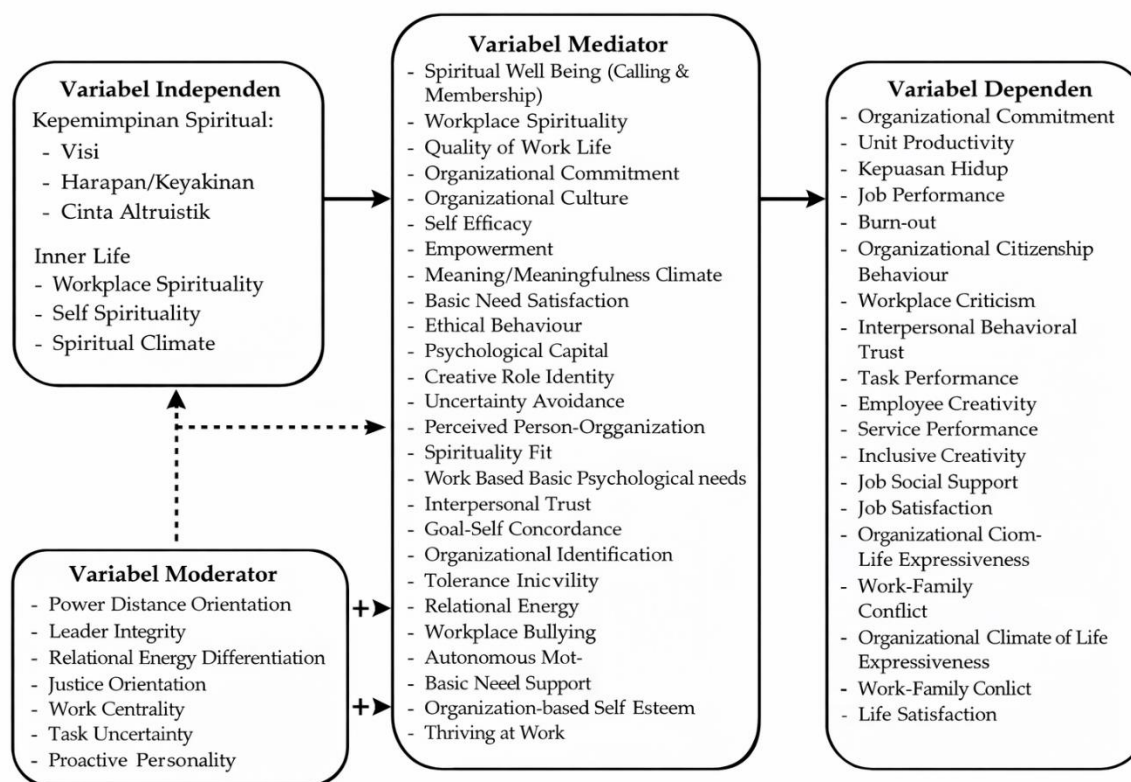
Tabel 4. Variabel Mediator dan Moderator yang Digunakan

Variabel Mediator	Jumlah Artikel	Variabel Mediator	Jumlah Artikel
Spiritual Well-Being (Calling & Membership)	9	Affective Commitment	1
Workplace Spirituality	3	Psychological Capital	1
Quality of Work Life	3	Uncertainty Avoidance	1
Organizational Commitment	2	Creative Role Identity	1
Organizational Culture	2	Perceived Person–Organization	1

		Spirituality Fit	
Self-efficacy	2	Work-Based Basic Psychological Needs	1
Psychological Empowerment	2	Interpersonal Trust	1
Autonomous Motivation / Employee Autonomy	2	Goal–Self Concordance	1
Meaning / Meaningfulness Climate	2	Organizational Identification	1
Job Social Support	1	Psychological Safety	1
Relational Energy	1		
Job Satisfaction	1		
Harmonious Passion	1	Variabel Moderator	
Ethical Behaviour	1	Power Distance Orientation	2
Tolerance to Incivility	1	Leader Integrity	1
Workplace Bullying	1	Relational Energy Differentiation	1
Basic Need Satisfaction (BNS)	1	Justice Orientation	1
Thriving at Work	1	Work Centrality	1
Environmental Justice Orientation	1	Task Uncertainty	1
Organization-Based Self-Esteem (OBSE)	1	Proactive Personality	1
		Harmonious Environment Passion	1

Spiritual well-being (dimensi *calling* dan *membership*) menempati urutan pertama sebagai variabel mediator yang paling banyak digunakan, dengan kemunculan pada sembilan artikel. Selanjutnya, *workplace spirituality* dan *quality of work life* masing-masing muncul dalam tiga artikel. Variabel mediator lain seperti *organizational commitment*, *organizational culture*, *self-efficacy*, *psychological empowerment*, *employee autonomy*, dan *meaning* masing-masing digunakan dalam dua artikel. Sementara itu, sebagian besar variabel mediator lainnya hanya muncul dalam satu artikel.

Pada variabel moderator, *power distance orientation* merupakan variabel yang paling sering digunakan dengan kemunculan pada dua artikel, sedangkan variabel lain seperti *leader integrity*, *relational energy differentiation*, *justice orientation*, *work centrality*, *task uncertainty*, *proactive personality*, dan *harmonious environment passion* masing-masing hanya ditemukan dalam satu artikel. Variabel dengan tingkat kemunculan paling rendah mencakup antara lain *affective commitment* dan *work engagement*. Untuk menjawab rumusan penelitian kedua (R2), penelitian ini selanjutnya menyusun model penelitian yang mencakup hubungan antara variabel utama, mediator, dan moderator berdasarkan sintesis temuan empiris sebelumnya.



Gambar 4. Peta Hubungan Kepemimpinan spiritual

Gambar tersebut menunjukkan peta hubungan konseptual antara variabel independen, mediator, moderator, dan dependen dalam penelitian yang direview. Kepemimpinan spiritual sebagai variabel independen yang mencakup visi, harapan/keyakinan, cinta altruistik, *inner life*, *workplace spirituality*, dan *spiritual climate* berpengaruh terhadap berbagai variabel dependen melalui sejumlah variabel mediator. Variabel mediator yang teridentifikasi meliputi aspek spiritual, psikologis, dan organisasional, seperti *spiritual well-being*, *workplace spirituality*, *quality of work life*, *self-efficacy*, dan *organizational commitment*. Hubungan tersebut dalam beberapa penelitian dipengaruhi oleh variabel moderator, seperti *power distance orientation*, *leader integrity*, dan *proactive personality*, yang berperan memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel. Variabel dependen yang diteliti mencakup berbagai hasil individual dan organisasional, seperti kinerja, komitmen organisasi, kreativitas, kepuasan kerja dan hidup, serta perilaku kewargaan organisasi.

Studi ini, melalui kombinasi analisis bibliometrik dan analisis konten tematik, mengidentifikasi topik penelitian yang paling dominan (R1) serta variabel-variabel utama yang digunakan dalam kajian pembangunan karakter religius siswa di era digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (R2). Temuan ini sekaligus memperluas perspektif kajian pendidikan karakter religius dengan mengintegrasikan konteks digital dan kurikulum, sehingga berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Berbeda dengan sejumlah kajian sebelumnya yang memandang pendidikan agama dan karakter secara terpisah atau normatif (Amrullah & Chanda Chansa Thelma, 2025), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius muncul sebagai salah satu tema yang paling banyak dieksplorasi dalam keterkaitannya dengan *Islamic education*, *digital learning*, dan *curriculum*. Studi ini memperkaya temuan tersebut dengan menguraikan secara lebih rinci hasil pembelajaran PAI yang berhubungan langsung dengan siswa, seperti motivasi religius, perilaku etis, kesadaran moral, keterlibatan belajar, dan keseimbangan spiritual di era digital (Malizal, 2025). Sintesis temuan empiris tersebut selanjutnya

dirangkum dalam Tabel 5 dan dipetakan secara konseptual dalam model penelitian pada Gambar 4.

Tabel 5. Penelitian Rekomendasi

Variabel	Hasil	Referensi (Hyperlinked)	Kontribusi
Motivasi Religius Siswa	Pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis nilai terbukti meningkatkan motivasi intrinsik religius melalui penguatan makna hidup, tujuan spiritual, dan kesadaran iman siswa	(Amrullah & Chanda Chansa Thelma, 2025); (Mubarok et al., 2025)	PAI berfungsi sebagai pendorong motivasi internal siswa untuk mengintegrasikan nilai religius ke dalam perilaku belajar dan kehidupan digital sehari-hari
Perilaku Religius dan Sosial	Pendidikan karakter religius berdampak pada penguatan perilaku prososial, etika digital, dan tanggung jawab sosial siswa	(Malizal, 2025); (Rohanita & Acetylena, 2025)vvav	Internalisasi nilai religius membentuk perilaku etis siswa dalam interaksi sosial dan penggunaan teknologi digital
Kesadaran Moral dan Etika Digital	PAI berbasis refleksi dan integrasi teknologi meningkatkan kemampuan siswa dalam menyaring informasi dan berperilaku etis di ruang digital	(Syiafuddin & Junaedi, 2025); (Malizal, 2025)	PAI berperan sebagai fondasi etis dalam menghadapi tantangan degradasi nilai di era digital
Keterlibatan dan Pengalaman Belajar	Implementasi Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran PAI yang lebih partisipatif dan reflektif	(Hafiz et al., 2025); (Nurdiyanto et al., 2024)	Pengalaman belajar bermakna memperkuat internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter siswa
Karakter Religius Siswa	Terdapat hubungan positif antara pembelajaran PAI integratif dan pembentukan karakter religius siswa	(Amrullah & Chanda Chansa Thelma, 2025); (Mudzakkir et al., 2025)	PAI berfungsi sebagai fondasi pembentukan iman, akhlak, dan tanggung jawab moral siswa
Keseimbangan Spiritual di Era Digital	Pendidikan agama yang adaptif terhadap teknologi membantu menjaga keseimbangan kognitif, emosional, dan spiritual siswa	(Mubarok et al., 2025); (Muhammad Alfi Syahrin & Widodo, 2025)	Integrasi nilai religius mencegah reduksi spiritualitas akibat dominasi teknologi digital

Studi ini merupakan salah satu penelitian awal yang melaporkan model penelitian konseptual yang relatif kompleks mengenai pembangunan karakter religius siswa di era digital berdasarkan sintesis sistematis terhadap 43 studi empiris terpilih sebagai respons terhadap rumusan penelitian ketiga (R3). Temuan ini mendukung literatur sebelumnya yang menegaskan masih terbatasnya penelitian yang secara komprehensif mengkaji mekanisme dan kondisi yang mendasari pembentukan karakter religius siswa, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kurikulum dan digitalisasi pendidikan. Model penelitian yang disusun dalam studi ini secara jelas memetakan hubungan antara pembelajaran PAI, variabel mediator, variabel moderator, dan berbagai hasil karakter religius siswa, sementara kajian sebelumnya cenderung hanya menyoroti hubungan langsung

antara pendidikan agama dan karakter tanpa menguraikan proses yang melatarbelakanginya secara mendalam (Amrullah & Chanda Chansa Thelma, 2025; Setyawan et al., 2025).

Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat mencegah peneliti selanjutnya untuk sekadar menguji hubungan yang sama secara berulang, dan sebaliknya mendorong pengembangan penelitian yang lebih maju dalam memahami anteseden dan konsekuensi pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kontribusi teoretis lain dari penelitian ini terletak pada penyajian berbagai arah penelitian masa depan (R3) yang disarikan dari literatur yang dianalisis, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 5. Selain itu, penelitian ini juga mengusulkan jalur penelitian tambahan dengan menyoroti adanya ketidakkonsistenan temuan terkait efektivitas pembelajaran PAI dalam membangun karakter religius di berbagai konteks sosial dan budaya (Malizal, 2025; Muhalli, 2023).

Lebih lanjut, hasil sintesis ini menggarisbawahi keterkaitan yang signifikan antara pembelajaran PAI dan berbagai dimensi karakter religius siswa. Topik pembangunan karakter religius dalam konteks digital menunjukkan peningkatan perhatian yang signifikan sejak tahun 2019, dengan dampak yang mencakup motivasi religius, perilaku etis, kesadaran moral, keterlibatan belajar, dan keseimbangan spiritual siswa (Dos Santos, 2023; Hafiz et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI secara konsisten berkontribusi terhadap penguatan berbagai aspek karakter religius, termasuk motivasi intrinsik, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan digital.

Beberapa variabel mediasi yang paling sering digunakan dalam literatur meliputi *spiritual well-being*, iklim spiritual sekolah, kualitas pengalaman belajar, dan kesadaran religius siswa. Sebagai salah satu mediator utama, *spiritual well-being* mencerminkan dimensi makna hidup, tujuan spiritual, dan rasa keterhubungan siswa dengan nilai-nilai keagamaannya. Rasa tujuan dan makna yang dibangun melalui pembelajaran PAI yang reflektif dan kontekstual mendorong siswa untuk terlibat lebih mendalam dalam proses belajar dan menginternalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Mudzakkir et al., 2025); (Amrullah & Chanda Chansa Thelma, 2025).

Variabel mediasi penting lainnya yang diidentifikasi adalah iklim spiritual dan budaya sekolah yang mendukung nilai religius. Lingkungan belajar yang menumbuhkan keteladanan, kebersamaan, dan refleksi nilai memungkinkan siswa mengembangkan sikap religius yang lebih stabil dan berkelanjutan (Arif, 2021; Rohanita & Acetylena, 2025). Selain itu, kualitas pengalaman belajar yang dalam konteks Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui pembelajaran fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara holistik, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang lebih kuat (Nurdiyanto et al., 2024; Tentiasih & Rizal Rifa'i, 2022).

Dalam konteks variabel moderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pembelajaran PAI dan pembangunan karakter religius siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang mengondisikan kekuatan hubungan tersebut. Faktor seperti relasi guru-siswa, budaya sekolah, dan literasi digital berperan sebagai kondisi yang dapat memperkuat atau melemahkan dampak pembelajaran PAI. Lingkungan belajar yang dialogis dan partisipatif cenderung lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai religius dibandingkan pendekatan yang terlalu hierarkis dan normatif (Muhammad Alfi Syahrin & Widodo, 2025). Selain itu, integritas dan keteladanan guru PAI muncul sebagai faktor

moderasi penting dalam efektivitas pembelajaran karakter religius. Guru yang menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk karakter religius siswa. Dukungan lingkungan belajar dan iklim sekolah yang positif juga memungkinkan pembelajaran PAI berfungsi secara optimal dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital. Seluruh variabel tersebut dikelompokkan dan dipetakan berdasarkan model penelitian konseptual yang disusun dalam studi ini, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis secara sistematis literatur terkait pembangunan karakter religius siswa di era digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 43 artikel empiris terindeks Scopus, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tema-tema utama, pola variabel yang digunakan, serta arah pengembangan penelitian di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan karakter religius siswa di era digital merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Karakter religius tidak lagi dipahami semata sebagai kepatuhan terhadap ritual keagamaan, tetapi sebagai internalisasi nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab moral yang tercermin dalam perilaku siswa, termasuk dalam interaksi dan aktivitas di ruang digital. Temuan SLR ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membangun karakter religius apabila dirancang secara reflektif, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika teknologi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas pembelajaran dan penekanan pada penguatan karakter memberikan peluang besar bagi rekonstruksi pembelajaran PAI. Kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi nilai religius dengan literasi digital, pembelajaran berbasis pengalaman, dan diferensiasi pembelajaran, sehingga mendukung internalisasi nilai religius secara lebih bermakna. Namun demikian, efektivitas pembelajaran PAI tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh faktor-faktor seperti *spiritual well-being*, iklim spiritual sekolah, kualitas pengalaman belajar, dan kesadaran religius siswa, serta dipengaruhi oleh kondisi kontekstual seperti relasi guru-siswa, budaya sekolah, dan literasi digital.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan model konseptual terpadu yang memetakan hubungan antara pembelajaran PAI, variabel mediator, variabel moderator, dan hasil pembangunan karakter religius siswa di era digital. Model ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya mekanisme dan kondisi yang mendasari pembentukan karakter religius, bukan hanya hubungan langsung antara pendidikan agama dan karakter. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang relevan, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter religius di tengah tantangan era digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mereview artikel berbahasa Inggris dan terindeks Scopus, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan konteks lokal secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menguji secara empiris model konseptual yang diusulkan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, serta mengembangkan instrumen pengukuran karakter religius yang kontekstual dengan kehidupan digital siswa. Dengan demikian,

diharapkan kajian mengenai pembelajaran PAI dan pembangunan karakter religius dapat terus berkembang secara teoretis dan aplikatif.

REFERENSI

- Adima, M. F., Baharudin, Syafe'i, I., Zulaikha, S., Susilawati, B., & Shabira, Q. (2025). Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education: A Bibliometric Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 1012–1026. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9847>
- Alimron, A., Syarnubi, S., & Maryamah, M. (2023). Character Education Model in Islamic Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3334–3345. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.1452>
- Amirudin, N., Sya'bani, M. A. Y., Supriatno, T., & Susilawati, S. (2020). Strengthening the Existence of Islamic Education in the Industrial Revolution Era 4.0. *Asian Journal of Applied Sciences*, 8(6). <https://doi.org/10.24203/ajas.v8i6.6446>
- Amrullah, & Chanda Chansa Thelma. (2025). Religious Character Foundation In Independent Curriculum: The Strategic Role Of Islamic Religious Education In Schools. *EDUCARE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 27–39. <https://doi.org/10.71392/ejip.v4i1.89>
- Arif, K. M. (2021). CONCEPT AND IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA. *Al-Risalah*, 12(1), 90–106. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>
- Asykur, M., Nurdin, N., Hidayat, R. N., Fahira, J., & Muhammad Zain. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam : Analisis. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 278–291.
- Dos Santos, V. (2023). (Techno)Paganism: An Exploration of Animistic Relations with the Digital. *Religions*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/rel14111382>
- Hafiz, M., F. Mirza, F., & Kurniawan, W. (2025). Reconstruction of Islamic Religious Education Curriculum in Building Moderate Student Character in the Digital Era. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(2), 119–127. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.142>
- Han, E.-R., Yeo, S., Kim, M.-J., Lee, Y.-H., Park, K.-H., & Roh, H. (2019). Medical education trends for future physicians in the era of advanced technology and artificial intelligence: an integrative review. *BMC Medical Education*, 19(1), 460. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1891-5>
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 70–82. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.711>
- Mubarok, A. F., Zuhdi, A., & Sutiah, S. (2025). Revitalizing Islamic Religious Education Curriculum in the Digital Era. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(2), 91–105. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.547>
- Mudzakkir, A., Mustami, K., & Ondeng, S. (2025). Islamic Education Curriculum and Learning Activities in Islamic Education. *Educational Journal of Learning Technology*, 2(2), 123–131. <https://doi.org/10.58230/edutech.v2i2.39>
- Muhalli, M. (2023). Pengaruh Peran Guru PAI Terhadap Pengembangan Kecerdasan Siswa. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 124–135. <https://doi.org/10.59106/abs.v3i2.135>
- Muhammad Alfi Syahrin, & Widodo. (2025). THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE FACE OF RELIGIOUS MODERATION IN THE DIGITAL ERA. *JURNAL PEDAGOGY*, 18(1), 19–26. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.246>

- Nurdiyanto, N., Musyfiq, A., Karman, K., & Nursobah, A. (2024). Independent Curriculum Development Strategy in Islamic Religious Education: Conceptual Studies of Building Character and Nationality. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 65–80. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i1.12072>
- Rahardjanto, A., & Husamah, H. (2022). Publication Trend of R&D in the Journal of Biological Education in Indonesia (Sinta 2: 2017-2021): A Systematic Literature Review. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v10i1.4769>
- Rohanita, L., & Acetylena, S. (2025). Development of Character-Based Islamic Religious Education Learning Technology. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 3(03), 440–453. <https://doi.org/10.59653/jemls.v3i03.1827>
- Setyawan, R., Witro, D., Ansari, P., Hariyanto, A., & Wahyudi, M. A. (2025). DYNAMICS OF DIFFERENT RELIGIOUS INHERITANCE DECISIONS: THE CASE STUDY OF THE RELIGIOUS COURT JUDGES IJTihad. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 25(1), 1–21. <https://doi.org/10.18592/sjhp.v25i1.15717>
- Syaifuddin, S., & Junaedi, J. (2025). Conceptual Analysis of It Media Integration In The Digital Islamic Education Curriculum As An Effort To Strengthen The Character Of Junior High School Students: A Library Perspective. *Jurnal Edusci*, 2(6), 260–280. <https://doi.org/10.62885/edusci.v2i6.805>
- Tentiasih, S., & Rizal Rifa'i, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341–357. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>